

**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL,
RED FLAGS, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)**

**Oleh :
Muhammad Teguh Arsendy
Pembimbing : Rita Anugerah dan Volta Diyanto**

*Faculty of Economic University of Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : mteguharsendy@gmail.com*

*The Influence of Audit experience, professional Skepticism, Red Flags , and Time
Budget Pressure to The Ability Auditor in Detecting Fraud
(Emperical Studies on The Public Accounting Firms in DKI Jakarta)*

ABSTRACT

This study was aimed to examine the influence of audit experience, professional skepticism, red flags , and time budget pressure to the ability auditor in detecting fraud. The population of this study are auditors who worked on the Public Accounting Firms (KAP) and listed on the Directory Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) 2016 in DKI Jakarta. The samples of the study are all companies were selected by convenience sampling method. 44 auditor who worked on 10 KAP were chosen as the samples of this study. This study used multiple linear regression analysis was used to test whether the independent variables affect the dependent variable. Data analysis for hypothesis test was done with Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) ver. 16. Results of regression testing (t-test) showed that the audit experience, professional skepticism, red flags , and time budget pressure have a significant relationship with the ability auditor in detecting fraud on Public Accounting Firm (KAP) in DKI Jakarta. The amount of R Square (R²) of 0,708 gives the sense that the rate of 70,8% ability auditor in detecting fraud can be explained by the independency, competence, knowledge to detect errors, and time budget pressure while 29,2% can be explained by other variables.

Keywords : Experience, Skepticism, Redflags, Time, and Fraud.

PENDAHULUAN

Tidak ada aspek utama dalam peran auditor independen yang menimbulkan lebih banyak perhatian atas profesi akuntan publik dibandingkan tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan

selama suatu audit. Adopsi SAS No.99 dan peraturan dan Undang-Undang Sarbanes-Oxley tahun 2002 telah menimbulkan persyaratan baru utama dalam peran auditor independen yang menimbulkan lebih banyak perhatian atas tanggung

jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan selama suatu audit.

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi.

Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Arens, et al. (2008) menyatakan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, karena ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan telah dilakukan sebelumnya oleh Nasution dan Firtiyani (2012) dan Adyani (2014). menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun, ditemukan hasil yang bertolak belakang dengan dua penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang

dilakukan oleh Supriyono (2014) menemukan hal yang berbeda, bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena pendeteksian kecurangan bergantung pula pada kecanggihan pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi, dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Auditor yang berpengalaman saja tidak cukup untuk mampu mendeteksi kecurangan, auditor juga harus memiliki skeptisme profesional yang tinggi karena apabila seorang auditor tidak menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan Noviyanti (2008).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Aulia (2013) dan Adyani (2014) menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain memiliki pengalaman audit dan skeptisme profesional yang baik, auditor juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang gejala *red flags* untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Meskipun timbulnya *red flag* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flag* biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi dan pemahaman lebih lanjut mengenai *red flag* dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal dan mendeteksi adanya kecurangan (Amrizal, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), menunjukkan pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Arrazaq (2014) membuktikan tidak adanya hubungan *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan karena *red flags* tidak mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli).

Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional, tetapi juga sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Pangestika, 2014). Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor (Prasita 2007). Auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh *auditee* dalam kondisi apapun termasuk adanya tekanan waktu.

Adanya pengaruh antara tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Florensia (2012) dimana menunjukkan pengaruh antara tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan. Namun, hasil penelitian Pangestika (2014) yang menunjukkan tekanan anggaran waktu tidak menunjukkan hubungan dengan pendeteksian kecurangan.

Adanya ketidak-konsistenan penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian mengenai

pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? 2) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? 3) Apakah *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan? 4) Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 2) Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 3) Untuk menguji pengaruh *red flags* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. 4) Untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

TELAAH PUSTAKA

a. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud).

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Ramaraya (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang sulit dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan.
2. Memahami standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
3. Lingkungan pekerjaan audit mengurangi kualitas audit.
4. Metode dan prosedur audit

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan. Meski demikian faktor-faktor itu tidaklah menjadi alasan untuk menghindarkan upaya pendeteksian kecurangan yang lebih baik.

b. Pengalaman Audit

Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

c. Skeptisme Profesional

Menurut SPAP (2011,230.2) dalam Merdian (2014) mendefinisikan skeptisme profesional adalah sebagai berikut:

“ Skeptisme profesional adalah sikap (*attitude*) auditor dalam

melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.”

Dengan menggunakan sikap skeptisme profesional seorang auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan bahwa manajemen adalah jujur. Penggunaan sikap skeptisme profesional auditor dapat digunakan ketika auditor menelaah bukti-bukti yang sudah ada, lalu mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang terlihat atau yang dirasa.

d. Red Flags

Di Napoli (2012) mendefinisikan bahwa red flags adalah sebagai berikut:

“A red flag is a set of circumstances that are unusual in nature or vary from the normal activity. It is a signal that something is out of the ordinary and may need to be investigated further. Remember that red flags do not indicate guilt or innocence but merely provide possible warning signs of fraud.”

Dapat diartikan bahwa *Red flags* adalah suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah petunjuk atau indikasi adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi.

e. Tekanan Anggaran Waktu

Menurut Sososutikno (2013) dalam Pangestika (2014) Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang

ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

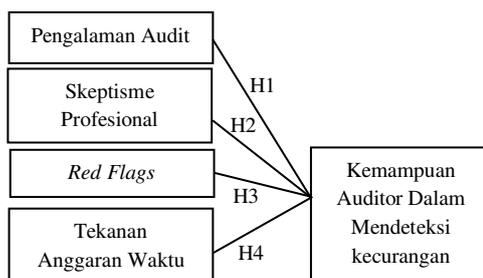
Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh professional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor (Pangestika, 2014).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berikut ini kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini.

- H1 : Diduga pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- H2 : Diduga skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- H3 : Diduga *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- H4 : Diduga tekanan anggaran waktu berpengaruh nrgtif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Gambar 1
Kerangka Model Penelitian



Sumber : Data Olahan, 2016.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta.

Adapun teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling* dengan jumlah 44 auditor. Metode *convenience sampling* adalah unit sampling yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif (Sugiyono, 2012:54).

Adapun responden dalam penelitian ini adalah senior auditor atau auditor yang memiliki pengalaman lebih dari 1 tahun yang bekerja pada kantor akuntan publik yang ber afiliasi dengan kantor akuntan publik asing.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat di kuesioner.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:139).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey kuesioner. Survey kuesioner merupakan metode survey dengan menggunakan kuesioner penelitian.

Alat analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) ver. 16.

Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:206).

b. Uji Kualitas Data

- Uji Validitas

Jika korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi $< 0,05$, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2005:49).

- Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005:88).

c. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005:110), uji normalitas data untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

- Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005:91), uji ini bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

- Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005:105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

d. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah semua

variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan bantuan SPSS versi 16,0.

- Uji Analisis Regresi Berganda

Menurut Santoso (2000:349)(dalam Afriza, 2013), analisis regresi linier berganda atau disebut juga *multiple regression analysis* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya.

- Uji t (Hipotesis)

Menurut Ghozali (2005 : 84) pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, secara individual.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali: 2005).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi-definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengalaman Audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.
2. Skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*), terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji

material yang disebabkan oleh kesengajaan atau kesalahan dan penilaian (*assesment*) bukti-bukti audit secara kritis.

3. *Red flags* adalah suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal.
4. Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Pengalaman Audit (X1), Skeptisme Profesional (X2), *Red Flags*(X3), Tekanan Anggaran Waktu(X4), dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) diukur menggunakan skala likert 5 poin yaitu yaitu sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, netral (N) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Var.	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	44	1,0	5,0	1,30	,795
X2	44	45,0	72,0	56,41	6,807
X3	44	15,0	25,0	20,20	2,741
X4	44	19,0	38,0	26,11	5,159
Y	44	16,0	48,0	29,80	8,682

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel pengalaman audit adalah 1,30 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,795.

Variabel skeptisme profesional menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 56,41 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,807.

Variabel *red flags* menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 20,20 nilai standar deviasi sebesar 2,741.

Variabel tekanan anggaran waktu menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 26,11 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,159.

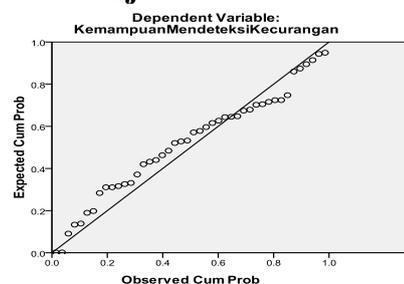
Selanjutnya, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 29,80 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,682.

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas dan uji reliabilitas untuk variabel Pengalaman Audit (X1), Skeptisme Profesional (X2), *Red Flags*(X3), Tekanan Anggaran Waktu(X4), dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sudah valid dan *reliable*. Berarti variabel yang digunakan sudah dapat dipercaya dan konsisten.

Hasil Uji Normalitas

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016.

Gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa

model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

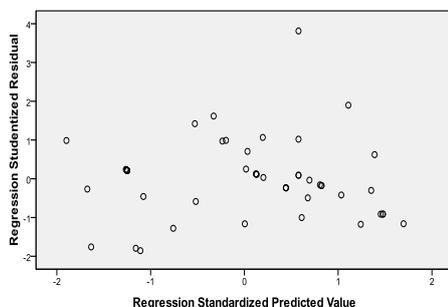
Variabel Penelitian	Kolineariti Statistik	
	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Pengalaman Audit	0,982	1,019
Skeptisme Profesional	0,591	1,692
<i>Red Flags</i>	0,647	1,545
Tekanan Anggaran Waktu	0,750	1,333

Sumber: Data Olahan 2016

Hasil regresi yang dilakukan pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags*, tekanan anggaran waktu semuanya kurang dari 10. Sedangkan nilai tolerance untuk variable pengalaman audit sebesar 0,982, skeptisme profesional sebesar 0,591, *red flags* sebesar 0,647, dan tekanan anggaran waktu sebesar 0,750. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Gambar 3 menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik yang

ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai.

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 4
Uji Regresi Berganda

Var.	Koefisien		Std Koef Beta	t-hit	Sig.
	B	Std. Error			
Kons	-34,41	6,496		-5,297	0,000
X1	2,171	0,908	0,199	2,389	0,022
X2	0,342	0,137	0,268	2,503	0,017
X3	1,595	0,324	0,503	4,917	0,001
X4	-0,378	0,160	-0,225	-2,363	0,023

Sumber : Data Olahan, 2016

Berikut persamaan dari hasil pengujian data menggunakan uji regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -34,41 + 2,171 X_1 + 0,342 X_2 + 1,595 X_3 - 0,378 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kemampuan dalam auditor mendeteksi kecurangan
- A = Konstanta
- β_1-5 = Koefisien regresi
- X1 = Pengalaman audit
- X2 = Skeptisme profesional
- X3 = *Red flags*
- X4 = Tekanan anggaran waktu
- e = error terms

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien regresi untuk variabel pengalaman audit sebesar 2,171 menyatakan bahwa setiap

- peningkatan pengalaman audit sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 2,171 dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Koefisien regresi untuk variabel skeptisme profesional sebesar 0,342 menyatakan bahwa setiap peningkatan skeptisme profesional sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,342 dengan asumsi variabel lain tetap.
 3. Koefisien regresi untuk variabel *red flags* sebesar 1,595 menyatakan bahwa setiap peningkatan *red flags* sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 1,595 dengan asumsi variabel lain tetap.
 4. Koefisien regresi untuk variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,378 menyatakan bahwa setiap peningkatan tekanan anggaran waktu sebesar 1 satuan maka akan menurunkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,378 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 5
Uji t

Var.	t-hit	Sig.
Pengalaman audit	2,389	0,022
Skeptisme profesional	2,503	0,017
<i>Red flags</i>	4,917	0,001
Tekanan anggaran waktu	-2,363	0,023

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Nilai t_{tabel} pada penelitian ini adalah 2,023. Uji t dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas statistik $t < sig$ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai probabilitas statistik $t > sig$ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t-statistik signifikan pada level alpha 5%, diketahui pada nilai t_{hitung} sebesar 2,389 dan nilai signifikansi sebesar 0,022. Nilai sig (0,022) < 0,05 menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki pengalaman audit yang rendah akan cenderung kurang baik dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t-statistik signifikan pada level alpha 5%, diketahui pada nilai t_{hitung} sebesar 2,503 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Nilai sig (0,017) < 0,05 menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t-statistik signifikan pada level alpha 5%, diketahui pada nilai t_{hitung} sebesar 4,917 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai sig (0,001) < 0,05 menunjukkan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, maka H3 diterima dan Ho3 ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang *red flags* yang baik akan lebih peka dalam hal mendeteksi adanya kecurangan dibandingkan auditor yang kurang memiliki pengetahuan tentang *red flags*.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat didukung secara statistik yang dibuktikan dengan nilai t-statistik signifikan pada level alpha 5%, diketahui pada nilai t_{hitung} sebesar -2,363 dan nilai signifikansi sebesar 0,023. Nilai sig (0,023) < 0,05 menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, maka H4 diterima dan Ho4 ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa bahwa

seorang auditor yang memiliki tekanan anggaran waktu akan kurang dapat mendeteksi adanya kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor tidak memiliki tekanan anggaran waktu, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

R	R ²	Adjusted R ²	Std.Error of The Estimate
0,857	0,735	0,708	4,691

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,857 dan *Adjusted R Square (R²)* sebesar 0.708 atau 70,8%. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square (R²)* sebesar 0.708 atau 70,8% memiliki pengertian bahwa 70,8% kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variable pengalaman audit, skeptisme profesional, *red flags*, dan tekanan anggaran waktu

Sedangkan 29,2% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor individual lain sebesar 29,2% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil uji regresi berganda, pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

- 2) Berdasarkan hasil uji regresi berganda, skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 3) Berdasarkan hasil uji regresi berganda, *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
- 4) Berdasarkan hasil uji regresi berganda, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Saran

Saran yang dapat diajukan penulis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menambah jumlah responden yang diteliti dan memperluas ruang lingkup penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, 2004, *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor*, Journal AMZ.
- Arrazaq, Mahadi, 2015. *Pengaruh Pengalaman Audit, Red flags, Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*, Skripsi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*, Edisi 12, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Adyani, Nyoman, 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. .* Jurnal Akuntansi. Vol .2 No.1
- Aulia, Muhammad Yusuf, 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris Pada Auditor di DKI Jakarta*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- DiNapoli, Thomas P. 2008. *Red Flags for Fraud*. State of New York Office of the State Comptroller.
- Florensia, 2012. *Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Dalam Keberhasilan Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit

Universitas Diponegoro:
Semarang.

- Merdian, Alif. 2014. *Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan*. Jom FEKON Vol. 2 No. 1.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal dan Prosiding SNA, Vol 15.
- Noviyanti, Suzy. 2008. *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.5, No.1, 102-125.
- Prasetyo, Sandi. 2015. *Pengaruh red flags, skeptismee profesional independensi, kompetensi, profesionalisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan..* Jom FEKON Vol. 2 No. 1Februari 2015.
- Prasita, Andini dan Adi. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit*. Jurnal ekonomi dan bisnis.
- Pangestika, Widya. 2015. *Pengaruh keahlian profesional, independensi, dan tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan*. Jom FEKON Vol. 2 No. 1.
- Ramaraya, Tri Koroy. 2008. *Pendeteksian kecurangan oleh auditor eksternal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 1, 22-33
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol.7, No.3, 186-202.
- Supriyanto. 2014. *Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, beban kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*. Naskah publikasi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sososutikno, Christina. 2003. *Hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit*. Jurnal dan Prosiding SNA, Vol. 6.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung.